

# Salam Twan Dalam Lokus Budaya Kalwedo Di MBD [Perspektif Menurut Orang Masela]

Mezak Wakim

## I. Pendahuluan

Antropolog Niko de Jonge dan Tos Van Dijk (1995) memberi argumentasi tentang posisi Wilayah Maluku sebagai pulau yang terlupakan di Indonesia. Penegasan ini tidaklah berlebihan karena keunggulan Maluku sebagai wilayah kepulauan tentu juga menjadi medium tumbuhnya sejumlah kebudayaan hasil interpretasi masyarakat lokal di Maluku. Hitungan seribu pulau bagi wilayah di Maluku maka sesungguhnya ada argumentasi seribu keunikan budaya yang menjadi keunggulan Maluku sebagai wilayah berbasis kepulauan. Interaksi antar pulau yang melibatkan person maupun negeri di Maluku kini menyambung garis kebudayaan yang mengikat secara kultural masyarakat di Maluku. Pada wilayah di Maluku Tengah misalnya ada budaya pata siwa dan pata lima yang di garis dari budaya Maluku Tengah, berdiaspora ke Maluku Tenggara dan kini juga menjadi bagian dari budaya di Kepulauan Aru. Garis kesamaan ini menunjukkan interaksi masyarakat Maluku yang berbasis kepulauan yang memanfaatkan laut sebagai media integrasi kebudayaan masyarakat. Di Maluku Barat Daya juga memiliki hal yang sama di mana munculnya budaya kawedo ketika di pasangkan dengan Kidabela sebagai filsafat masyarakat Maluku Tenggara Barat dalam wilayah administrasi pemerintah MTB, kini Kalwedo berdiri sendiri merepresentasi identitas masyarakat Maluku Barat Daya pada wilayah pemerintahan MBD. Mencari akar munculnya budaya kalwedo di MBD setidaknya akan mengacu pada kesamaan kutur yang mengisyaratkan MBD juga terdiri dari pulau-pulau. Pandangan kebudayaan Maluku adalah berbasis pada budaya kepulauan maka sesungguhnya melacak akar budaya kalwedo di MBD menjadi hal paling penting dalam menemukan unsur sejarah munculnya budaya Kalwedo.

## II. Melacak Budaya Kalwedo di balik Salam "Twan" Di Pulau Masela

Sesungguhnya bila membicarakan Kalwedo dalam ranah Kebudayaan masyarakat Maluku Barat Daya, maka melacak akar tradisi munculnya penggunaan Kalwedo dalam perspektif kebudayaan masyarakat Maluku Barat Daya sepertinya membutuhkan sebuah penelitian mendalam karena untuk menemukan aspek historis sebagai garis awal penggunaan budaya Kalwedo MBD. Oleh karena itu pada konsep pemaknaan budaya Kalwedo di MBD, penulis cenderung menggunakan istilah Twaan dalam ranah kebudayaan masyarakat Masela sebagai bagian dari pemaknaan budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya. Tidak juga disangkal bahwa aspek ruang yang membeberkan kontak sosial antar pulau, sangat mempengaruhi

munculnya berbagai istilah yang sebetulnya memiliki garis makna yang sama. Artinya pada penggunaan istilah Kalwedo juga memiliki makna yang sama namun berbeda istilah yang sangat di pengaruhi oleh aspek geokultural. Faktor bahasa yang dinilai juga menjadi faktor persebaran budaya kalwedo di MBD. Di kepulauan Babar misalnya pada beberapa wilayah di temukan istilah lemyel, Twal, Ledwal yang berbeda lafal bahasa namun memiliki garis makna yang sama. Kalwedo menjadi inspirasi kultural masyarakat Maluku Barat Daya yang menyamakan persepsi identitas kultrual masyarakat MBD secara keseluruhan. Melacak akar kata Kalwedo dalam bahasa Orang Masela penulis dalam wawancara beberapa tokoh masyarakat di temukan beberapa makna antara lain :

- a) Bagi masyarakat Masela, identifikasi budaya Kalwedo adalah cenderung pada penggunaan twaan. Tawaan memiliki makna damai, persaudaraan, yang diikat dalam budaya limok-limur kewunun kweamaam [susah senang kita bersama-sama]. Sebetulnya juga salam twaan sebagai pembuka adat bila di materaikan melalui sopi, sirih pinang dan tembakau memberi isyarat kebebasan, menolak keraguan, karena sudah bebas dari hal-hal yang membahayakan. Sehingga pemaknaan twaan memiliki nilai kesamaan dengan kalwedo yang berarti kedamaian bahtin sesungguhnya.
- b) Dalam bahasa Masela Tawan juga di presepsikan sebagai pepes, [baik-baik] twaan lony, [baik-baik saja]. Lakon budaya ini menegaskan hubungan solidaritas yang kuat di antara masyarakat Masela.
- c) Akar Kata Kalwedo dalam garis makna bahasa Masela dapat di temukan antara lain : Kal dan Wed . Pemaknaanya ini bersingungan dengan pengertian Kal= Tanah dan wed= Tancap, atau tikam. Orientasinya tentu mengisaratkan sebuah Perdamaian dalam koteks hidup masyarakat Masela. Landasan pikirnya adalah ketika tombak atau anak panah di tancapkan di tanah tidak ada lagi permusuhan, rasa ingin melebihi, mengganggu ketentraman orang lain.

Aholiab Watloly (2012) juga menyebutkan bahwa kata Twan berbasis pada akar salam damai, salam suka cita dengan cita rasa nilainya yang begitu mendasar. Namun dalam ranah kebudayaan, masyarakat masela mengakui bahwa kata Twan digunakan secara internal di dalam kehidupan sehari-hari pada setiap negeri di pulau Masela maupu negeri atau lek lainnya di pulau Babar Timur yang serumpun adat dengan Masela, sementara kata Kalwedo digunakan dalam lingkup persaudaraannya yang luas dengan sesama masyarakat Selatan Daya atau Maluku Barat Daya (MBD) yang bersifat lintas pulau.

### III. Mengenal Ruang Tradisi Twaan Ranah Budaya Orang Masela

Memang tidak bisa di sangkali bahwa kondisi kebudayaan masyarakat Masela yang di pengaruhi oleh budaya limuk-limor kweunun kweamam [susah senang kita bersama-sama] juga menjadi dasar interaksi masyarakat Masela. Twan yang selalu muncul dalam kebiasaan adat tentu sangat di pengaruhi oleh tradisi masyarakat yang menempatkan posisi adat sebagai bagian yang paling unggul dalam struktur masyarakat Masela. Sebagaimana diatas dijelaskan bahwa Twan menyamakan kata kalwedo yang berarti salam damai, maka dalam tradisi masyarakat Masela pola kehidupan sosialya, Twan menjadi sarana yang menghubungkan antar masyarakat Masela yang di bentuk dari 12 negeri [lek] .

Kondisi ruang tradisi penggunaan salam damai twan pada masyarakat Masela sebetulnya secara struktural menjadi ciri kultrural masyarakat Masela. Artinya ketika ucapan twan itu muncul maka secara personal orang Babar maupun di MBD mengidentifikasi sebagai orang Masela. Namun dalam konteks antar masyarakat yang lebih luas sering di jalankan salam kalwedo sebagai pengikat hubungan secara umum masyarakat MBD. Adapun pola peragaan salam twan di pulau Masela bagi masyarakat Masela di cirikan antara lain :

1. Pada aspek Struktural [ruang sosial], twan di berlakukan sebagai salam antar internal masyarakat Masela. Pokok pelaksanaanya ketika masyarakat menjalankan tugas kesehariannya apakah di darat maupun di laut Twan muncul sebagai bentuk identifikasi masyarakat dalam menegaskan sebuah persaudaraan.
2. Pada aspek kultural, Twan pada kondisi kesulitan yakni permasalahan yang melibatkan masyarakat baik dalam satu lek [negeri] maupun antar lek [negeri] di pulau Masela ketika ucapan twan di salamkan dalam pembuka tradisi adat masyarakat Masela, maka sesungguhnya permaslaahan besar apapun dapat di selesaikan. Hal ini menandakan twan sebagai bagian penting dalam mengharmonisasikan kehidupan masyarakat di Pulau masela.
3. Dalam konsep hidup masyarakat Masela twaan memberi pola kehidupan yang saling menghargai, saling keterbukaan, saling memberi tumpangan dan lainnya.

Penerapan tradisi ritus misalnya pada prosesi pementasan adat kesenian tari seka, tergamabar jelas kondisi bahwa setiap pemimpin tarian terutama pada bagian tyarka [pantun adat], salam pembuka adalah ucapan twan atau otwana ini juga memberi insiprasi semangat bagi para penari dalam mementaskan tarian seka. Sehingga bila membicarakan konsep twan dalam kehidupan masyarakat Masela maka pola penerapanya sangat sarat makna bagi masyarakat.

#### IV. Penerapan Twaan dalam Kehidupan Masyarakat Masela

Penerapan budaya twaan dalam kehidupan masyarakat Masela dapat di lihat dari beberapa pola yang mengatur hubungan sosial antar masyarakat. Beberapa pola pengelompokan budaya twaan antara lain :

1. Budaya Neyolya. Pola yang mengandalkan hubungan antar peronal maupun lek yang di bangun sejak leluhur di pulau Masela. Bagi masyarakat Masela budaya neyolya sama dengan barter atau tukar menukar barang yang di bangun berdasarkan zona timur dan Barat. Artinya masyarakat pada bagian Timur misalnya di lek Marsela, Ilbutung, Bululora dan lainnya akan membawa sopi [arak] ataupun buah kelapa untuk di barterkan dengan ikan di bagian Timur yang melibatkan lek Nura, lawawang, Telalora dan lainnya. Pola ini sama dengan membangun hubungan perasudaraan yang saling hidup menghidupkan.
2. Budaya Nekora. Sebagaimana pada neyolya adalah bersifat barter barang, maka pada nekora adalah barter tenaga kerja. Prinsip dasar nekora adalah pada pengerahan tenga bagi pembukaan lahan baru, pembangunan rumah, dan lainnya.
3. Budaya Kewra Kola. Budaya ini memiliki prinsip pembagian beban. Orientasinya mengacu pada istilah medasar yakni kewara sama dengan pata atau penggal. Sementara kola berarti lidi. Asosianya pada komponen pembagian beban baik bersifat mata rumah maupun lek [negeri]. Praktek kegiatan ini bersumber dari pembayaran harta kawin, maupun beban ritus tertentu yang di tanggung oleh mata rumah tertentu atau person yang berada pada mata rumah itu. Pembagian beban di perhatikan sebagai gagasan solidaritas atas kesusahan yang di tanggung bersama.

Beberapa pokok gagasan lokal yang di tuangkan dalam kegiatan budaya masyarakat Masela adalah wujud pelaksanaan salam twaan bagi masyarakat. Twaan berwujud kedamaian atau damai dalam konsep lokal orang Masela adalah di palikasikan bagi seluruh aktivitas masyarakat. Tolong menolong, merasa senasib dan sepenanggungan, rela berkorban dan lainnya adalah tuntutan pelaksanaan salam twaan yang di paratekan dalam tataran kehidupan masyarakat Masela. Kawedo juga tertanam dalam konteks hidup masyarakat Masela artinya pelaksanaanya tetap mengacu pada konsep twaan. Menurut orang Masela.

#### V. Ark, Ormeara Tabaky: Simbol BudayaTwan Di Pulau Masela

Menarik jika memulai sebuah prosesi adat di pulau Masela ketika salam pembuka twaan di laksanakan. Sirih pinang, sopi [ark] adalah simbol-simbol adat yang menjadi media pengikat masyarakat dalam sebuah ucapan twaan. Simbol adat dalam pandangan masyarakat Masela merupakan satu keterpaduan secara umum yang terdapat dalam

masyarakat tradisi di Maluku. Bila hal ini di konstruksikan dalam ruang maka rumah atau [im] di pulau Masela menjadi data utama pewarisan nilai twaan bagi kehidupan masyarakat di Pulau Masela. Seorang tamu yang datang menyatu dalam budaya orang Masela salam twaan di wujudkan mulai dari bagaimana cara menerimanya sampai pada tradisi masuk rumah. Kebiasaan orang Masela pada umumnya konsep menerima tamu selalu di singahi pada lweya. Lewya berwujud para-para atau degu-degu [istilah ambon] pada im. Tempat sirih, tempat sopi, tempat tembakau, merupakan istilah-istilah yang akrab pada wilayah kehidupan masyarakat di Pulau Masela.

Sopi [ark] menjadi perantara dalam menghubungkan kehidupan upe memy, [leluhur], dengan kuyon [generasi muda]. Dalam tradisi masyarakat Masela, menjamu seseorang dengan minuman sopi maka sesungguhnya menyatukan dihubungkan dengan persekutuan kekeluargaan. Sehingga sopi melambangkan kebesaran dan kemuliaan hidup manusia adat setempat. Pada kegiatan ritual adat sering masyarakat Masela lebih menyatakan otwana sama dengan twan bila ada sapaan ini maka anggota masyarakat lainnya akan menjawab hei atau juga twaan. Respons ini memberi argumentasi adat yang kuat di mana nilai kebersamaan dan perasudaraan akan di perlihatkan bersama. Sementara ormeara atau sirih pinang juga merupakan bagian penting dalam ritual adat masyarakat di pulau Masela. Siri pinang sebagai simbol adat Twaan yang memaknakan sikap hati yang terbuka untuk menerima dan melayani seseorang sebagai saudara sekandung di tengah persekutuan kebersamaan mereka.

#### V. Beda Nama Satu Makna: Menemukan Kesamaan Budaya Kalwedo dan Twaan

Dalam kebudayaan masyarakat Maluku yang berbasis kepulauan, rujukan referensi adat yang di temukan adalah kedekatan pulau memberi argumentasi kesamaan budaya. Sebaliknya juga bila jarak pulau pada satu sisi menjadi ciri orginalitas budaya pembeda wilayah adat, akan tetapi pada sisi lain juga di temukan jarak pulau tidak menjadi pembantas hubungan kebudayaan dalam lingkup teritori. Di Maluku Barat Daya yang di unggulkan dengan budaya Kalwedo juga menjadi sumber inspirasi budaya yang mengikat mayarakat MBD secara keseluruhan karena adanya kesamaan budaya. Akan tetapi sering di jumpai perbedaan-perbedaan yang tidak begitu mendasar pada konsep bahasa yang sangat mempegaruhi keberadaan suatu budaya. Pemaknaan Kalwedo bagi masyarakat MBD misalnya di wilayah Adat Kepulauan Babar dari pendekatan bahasa di temukan bahwa orang Masela menyebutkan Twaan, orang Babar ada yang menyebutkan Kalwedo tetapi juga ada yang menyebutya Twal, Ledwal dan lain sebagainya. Lokus budaya Kalwedo yang di kenal

masyarakat Masela memiliki kesamaan kandungan nilai yang mengutamakan pola kedamaian bagi kehidupan masyarakat.

Pandangan masyarakat Masela dalam pendekatan budaya Twaan sebagaimana di jelaskan pada pendahuluan diatas memberi pengertian dasar yang sama makna dengan budaya Kalwedo antara lain :

1. Ramne Pes : menandakan hubungan persaudaraan yang di bangun dengan tidak ada rasa dendam, iri hati, dan lainnya. Yang ada hanyalah rasa kedamaian dalam hati.
2. Nepyara : budaya bisa berbagai walupun dalam kesusahan masyarakat dapat mewujudkan kesejahteraan bersama.
3. Iri'p Neyakei : Budaya saling mengasihi, yang di lakoni masyarakat Masela dalam kehidupan kebersamaan.
4. N'gka Poiwawywer : budaya kejujuran karena dalam pendekatan ini masyarakat Masela sangat menjunjung nilai kejujuran dalam masyarakat karena kejujuran memiliki nilai paling tinggi.
5. Nekakara : Budaya saling sapa tegur meneguristilah ambon buang suara. Hal ini memberi pengertian akan kehidupan yang saling memahami kehidupan bersama.

Kandungan nilai budaya Twaan sama dengan apa yang di deskripsikan watloly (2012 :288) dalam nilai budaya Kalwedo. Hal ini memberi pengertian dasar bahwa Kalwedo telah menjadi simbol falsafah hidup orang MBD secara keseluruhan. Twaan hanya di lakoni masyarakat Masela namun memiliki makna yang sama dengan Kalwedo.

## VI. Kesimpulan

Basis budaya Maluku yang berorientasi kepulauan menandakan Maluku begitu kaya akan kebudayaan lokal. Berbagai prespektif tentang budaya lokal yang menghubungkan antar pulau menembus sekat geografis adalah memberi ciri paraktek cerdas leluhur yang mengelola kebudayaan sebagai basis pertahanan masyarakat dari gempuran globalisasi. Tawaran budaya Tawaan yang sesungguhnya merupakan budaya Kalwedo merupakan cermin hidup masyarakat Maluku Barat Daya yang sangat penting untuk di lestarikan. Memakani budaya Twaan bagi masyarakat Masela adalah menunjukkan keunggulan Maluku Barat Daya yang unggul pada keberagaman kebudayaan. Twaan atau Kalwedo dalam ranah budaya MBD merupakan tanda salam persaudaraan yang mencerminkan kedamaian dan bersifat mengingatkan masyarakat dalam satu teritori culutere. Nilai- nilai budaya Twaan merupakan

bagian utama dari budaya Kalwedo yang memberi citarasa tersendiri bagi kelangsungan hidup masyarakat Maluku Barat Daya secara keseluruhan.

Seiring dengan kajian budaya masyarakat Kepulauan khususnya Kalwedo di MBD maka sesungguhnya ada perlu adanya kajian yang lebih mendalam melalui penelitian tentang budaya Kalwedo di MBD yang melibatkan seluruh wilayah budaya di Maluku Barat Daya. Selain itu juga perlu memasukan pokok-pokok ajaran nilai budaya Kalwedo bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal bagi sekolah-sekolah di MBD.

#### Daftar Pustaka

- Aholiab Watloly Dkk 2012 Budaya Kalwedo Di Maluku Barat Daya. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon
- Agus Dono Karmadi 2007 Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya (makalah disampaikan pada temu budaya Yogyakarta )
- De Jonge Nico and van Dijk Toos, 1995; Forgotten Islands of Indonesia, The Art and Culture of the Southeast Moluccas, Periplus Edition, Singapore.
- Stevanus Tiwery 2011 Kalwedo : Identitas Kultural MBD Perspektif Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal [Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Maluku 2011] Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku dan Maluku Utara.
- Mezak Wakim 2012 Masela Pulau Kecil Isu Besar. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon (tidak diterbitkan)
- ..... 2012 Dkk Inventarisasi tari Seka Sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.